

HASIL BELAJAR DAN RESPON SISWA KELAS VII SMP NAHDLATUL ULAMA PALEMBANG PADA PENDEKATAN *PROBLEM POSING*

Kurotul Afnah¹, Sujinal Arifin^{2*}, Syutaridho³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Kurotulafnah11@gmail.com¹

sujinal@radenfatah.ac.id^{2*}

syutaridho_uin@radenfatah.ac.id³

Submitted: 15 April 2023

Accepted: 25 Juni 2023

Published: 29 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *true-experimental design* dengan *posttest-only control group*. Penelitian dilakukan di SMP Nahdlatul Ulama Palembang dengan populasi seluruh kelas VII. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*, sehingga didapat kelas VII.3 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.4 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar dan angket respon siswa untuk kelas eksperimen, sedangkan tes hasil belajar untuk kelas kontrol. Analisis data yang diperoleh dari data tes hasil belajar untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t sedangkan analisis terhadap respon siswa dilakukan melalui analisis kriteria skor rata-rata. Dari hasil analisis data tes hasil belajar dan angket respon siswa terhadap pendekatan *problem posing* dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang, dan respon siswa sangat positif.

Kata kunci : problem posing, hasil belajar, respon

Abstract

This research aims to determine whether there is an influence of the problem posing approach on the learning outcomes of 7th-grade students at Nahdlatul Ulama Junior High School in Palembang. The type of research used is a true-experimental design with a posttest-only control group. The study was conducted at Nahdlatul Ulama Junior High School in Palembang, with the entire 7th-grade population as the target. The sampling for this research was done using cluster random sampling, resulting in Class VII.3 as the experimental group and Class VII.4 as the control group. Data collection was done using instruments such as learning outcome tests and student response questionnaires for the experimental group, while learning outcome tests were used for the control group. The data analysis obtained from the learning outcome test data was used to test the research hypothesis using the t-test, while the analysis of student responses was done through the analysis of average score criteria. The results of the analysis of the learning outcome test data and student

response questionnaires on the problem posing approach indicate that there is an influence of the problem posing approach on the learning outcomes of 7th-grade students at Nahdlatul Ulama Junior High School in Palembang, and the students' response was highly positive.

Keywords : *problem posing, learning outcomes, response*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa yang pada dasarnya membantu manusia dalam proses mengembangkan potensi diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pembawaan manusia yang memiliki potensial kreatif dan inovatif dalam segala bidang (Hasbullah, 2009:9). Oleh karena itu menurut Mudyahardjo (2006:18) pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Disamping itu juga, sekolah sebagai pendidikan formal yang bermanfaat membantu individu untuk turut mencerdaskan anak bangsa dalam segala bidang. Salah satu bidang studi pembelajaran dalam proses pendidikan yang berperan penting dalam pembelajaran adalah bidang studi matematika (Sholihah & Mahmudi, 2015:2). Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siagian, 2016:60).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Nahdlatul Ulama Palembang ditemukan informasi bahwa hasil belajar peserta didik belum mampu mencapai standar yang diinginkan, ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa yang masih banyak mendapatkan nilai matematika di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya suasana kelas yang cenderung *teacher-centered* dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional sehingga peserta didik menjadi pasif. Khususnya pada mata pelajaran matematika sangat kurang minat peserta didik dan hasil belajar matematika kurang baik. Sanjaya (2006:259) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima secara pasif. Dengan demikian siswa kurang inisiatif untuk belajar sendiri, siswa cenderung menunggu pelajaran dari gurunya.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan guru untuk menggunakan metode yang bervariasi karena kemampuan guru yang hanyalah sebatas menjawab soal-soal yang ada, guru tidak mau mengubah metode mengajar yang terlanjut dianggap benar dan efektif, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Memudahkan pembelajaran bagi peserta didik adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing peserta didik. Yuhasriati (2008:6) menyatakan bahwa guru harus mampu membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Djamarah dan Zain (2002:130) mengemukakan bahwa penggunaan pendekatan dalam mengajar sangat menentukan kualitas hasil belajar. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, salah satunya yaitu *problem posing*, karena menurut Herawati dkk (2010:71) pendekatan

pembelajaran *problem posing* merupakan pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* adalah pembelajaran yang menekankan pada kegiatan membuat soal disertai penyelesaiannya yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan situasi yang diberikan. Peserta didik ditekankan untuk membentuk atau mengajukan soal berdasarkan informasi dan situasi yang diberikan. Informasi yang ada diolah dalam pikiran dan setelah dipahami maka peserta didik akan bisa mengajukan pertanyaan. Dengan adanya tugas pengajuan soal atau *problem posing* akan menyebabkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mantap pada diri peserta didik terhadap materi yang telah diberikan serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Darmati (2001:4) berpendapat bahwa pembentukan soal ialah perumusan soal atau mengerjakan soal dari situasi yang tersedia. Manfaat dari pengajuan soal oleh siswa adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami suatu materi dengan menganalisis lebih dalam. Setyawati & Handayanto (2011) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* adalah memotivasi atau mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut, pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar akan lebih lama diingat, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan menganalisis lebih mendalam tentang suatu topik dan konsep yang diajarkan di kelas, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap kreatif, bertanggungjawab, dan mandiri.

Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* akan dilaksanakan di SMP Nahdlatul Ulama Palembang pada mata pelajaran garis dan sudut. Pendekatan pembelajaran *problem posing* yang menekankan pada pengajuan soal oleh peserta didik disertai dengan penyelesaiannya akan melatih kemampuan pengetahuan peserta didik sehingga diharapkan pendekatan pembelajaran *problem posing* efektif terhadap hasil belajar. Pendekatan pembelajaran *problem posing* juga memerlukan peran seorang guru dalam mengevaluasi kegiatan yang dilakukan peserta didik. Sebelum guru mengevaluasi hasil kegiatan siswa, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. Kegiatan presentasi inilah yang akan melatih kemampuan pengetahuan peserta didik sehingga diharapkan pendekatan pembelajaran *problem posing* meningkatkan hasil belajar siswa.

Thobroni (2013:325) mengklarifikasikan pendekatan *problem posing* memiliki beberapa tipe yaitu *problem posing* tipe *pre-solution posing* (membuat soal dari informasi yang diberikan), *problem posing* tipe *within- solution posing* (merumuskan ulang soal yang sedang diselesaikan), dan *problem posing* tipe *post-solution posing* (memodifikasi soal yang telah diselesaikan untuk membuat soal yang baru). Ketiga tipe ini menuntut peserta didik untuk berpikir bagaimana membuat pertanyaan baru dari soal atau informasi yang diberikan oleh guru, saat itulah daya pikir peserta didik akan digunakan dan menghasilkan suatu kelancaran dalam membuat soal, secara luwes menjawab soal-soal baru yang dibuat dan mampu mengungkapkan suatu ide yang belum pernah disebutkan sebelumnya oleh orang lain. Oleh karena itu, dengan pendekatan *problem posing* akan membiasakan peserta didik dalam mengungkapkan ide-ide yang mereka punya dan menjadikan aktif dalam pembelajaran.

Dari ketiga tipe di atas pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian Aulia (2017) tentang pengaruh pendekatan *problem posing* tipe *pre-solution posing* dan *post-solution posing* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan materi pokok perbandingan bahwa kesimpulan penelitian ini

adalah pendekatan *problem posing* tipe *pre-solution posing* lebih berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dibandingkan dengan pendekatan *problem posing* tipe *post-solution*. Hal ini juga diteliti oleh Asriani (2017) tentang pengaruh pendekatan *problem posing type within solution* berbasis konteks islami terhadap kemampuan koneksi matematis siswa dengan materi aritmatika sosial, dengan kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas dengan pendekatan *problem posing* tipe *within solution* berbasis konteks islami sebesar 62,23 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai rata-rata kelas dengan pendekatan konvensional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan *problem posing* diperkirakan mampu menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif yang cenderung berpusat kepada peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, dicoba untuk menggunakan pendekatan *problem posing* ini pada pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang. Akan dilihat bagaimana pengaruh pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang. Dengan mengambil salah satu dari tiga tipe di atas yaitu menggunakan tipe *within-solution posing* yang merumuskan ulang soal yang sedang diselesaikan oleh peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *problem posing*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True-Experimental Design*, dengan mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen (Sugiyono, 2012:75). Kategori yang digunakan yaitu *posttest-only control group*, dimana terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian di akhir pembelajaran diadakan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran konvensional maupun pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang tahun pelajaran 2021/2022. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.3 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.4 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis dan angket respon siswa setelah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar digunakan instrumen penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk uraian pada materi garis dan sudut dan angket respon siswa. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh pakar untuk dianalisis kevalidannya. Kevalidan data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Tes tertulis dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberikan skor hasil belajar dari tiap butir soal tes yang berupa tes akhir (*posttest*). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut: (1) Uji normalitas, untuk menguji normalitas data digunakan uji chi kuadrat, (2) Uji homogenitas varian, untuk menguji homogenitas digunakan uji statistik-f. Selanjutnya angket respon siswa, untuk mengetahui angket respon siswa maka dianalisis dengan menghitung rata-rata keseluruhan skor yang telah dibuat dengan model skala *likert*. Skor rata-rata respon siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata siswa} = \frac{\sum_{i=1}^4 (n_i f_i)}{N} \quad (\text{Sukardi, 2004:108})$$

Keterangan:

f_i : Banyaknya siswa yang menjawab pilihan i

n_i : Bobot skor pilihan i

N : Jumlah keseluruhan siswa yang memberikan respon

i : 1-4

Kriteria skor rata-rata untuk respon siswa adalah sebagai berikut:

$3 < \text{skor rata-rata} \leq 4$: sangat positif

$2 < \text{skor rata-rata} \leq 3$: positif

$1 < \text{skor rata-rata} \leq 2$: negatif

$0 < \text{skor rata-rata} \leq 1$: sangat negatif.

Tes akhir diberikan untuk memperoleh data hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang digunakan berbentuk soal uraian yang terdiri dari 5 soal dengan materi garis dan sudut. Sedangkan untuk angket respon siswa diberikan untuk kelas eksperimen saja. Lembar angket respon siswa dalam penelitian ini adalah sebagai penguatan dalam pembelajaran yang telah diajarkan dengan pendekatan *problem posing*. Angket yang digunakan terdiri dari 10 pernyataan yang harus diisi oleh siswa. Adapun pernyataan pada lembar angket ini adalah pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi instrumen, analisis data tes tertulis yang langkah-langkah pengolahan datanya menggunakan uji normalitas, uji homogenitas varian, pengujian hipotesis, dan analisis data angket respon siswa dengan menghitung rata-rata keseluruhan skor yang telah dibuat dengan model skala *likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Tes Akhir

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.3 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 20 siswa dan kelas VII.4 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 17 siswa. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian satu kali pertemuan diadakan tes akhir (*posttest*) untuk kedua kelas tersebut dengan soal yang sama, sehingga menjadi tiga kali pertemuan pada kedua kelas. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai tes akhir			
Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata
Ekseperimen	99	51	77,4
Kontrol	88	50	69,9

Dari uji normalitas yang menggunakan uji chi-kuadrat terhadap data *posttest* tersebut, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil perhitungan uji normalitas *posttest*

Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}
Eksperimen	4,462	9,487
Kontrol	1,274	9,487

Pada Tabel 2 di atas diperoleh bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol, maka disimpulkan bahwa data *posttest* dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Dilanjutkan uji homogenitas varian kedua kelas tersebut, uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah varian kedua kelas homogen. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,94 < 2,23$ sehingga terima H_0 dan tolak H_a . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan homogenitas varian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka kedua kelompok memiliki kesamaan varian atau homogen.

Selanjutnya dilakukan uji-t untuk membuktikan hipotesis penelitian. Pengolahan data pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan adalah $(n_1 + n_2 - 2) = (20 + 17 - 2) = 35$. Dari tabel distribusi t didapat $t_{tabel} = 2,03$, sehingga diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,12 > 2,03$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang.

Pengaruh pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari tes akhir siswa (*posttest*), nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai kelas kontrol. Adanya kelas kontrol sebagai pembanding memperkuat bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *problem posing* memang memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa.

Pendekatan *problem posing* merupakan pendekatan yang mengharuskan siswa menyusun pernyataan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Dalam pembelajaran matematika pendekatan *problem posing* menempati posisi yang strategis. Siswa harus menguasai materi dan urutan penyelesaian soal secara mendetail (Thobroni dkk, 2013:350). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *within-solution posing*. Menurut tipe ini, peserta didik merumuskan ulang pertanyaan soal tersebut menjadi sub-sub pertanyaan baru yang urutan penyelesaiannya seperti yang telah diselesaikan sebelumnya. Pada pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan jenis kelamin, suku, bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Akan tetapi dalam kelompok ini ada siswa pandai, sedang, lemah dan masing-masing siswa merasa cocok antara satu dengan yang lainnya. Dengan pembelajaran ini diharapkan agar siswa dapat meningkatkan keaktifan, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Berbeda dengan pembelajaran yang umumnya siswa hanya sebatas mendengar, menyimak dan memperhatikan saja yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab,

dan pemberian tugas yang biasa guru lakukan di sekolah, siswa yang lebih banyak mendengar dan menyimak secara seksama dimungkinkan dia lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan anak-anak yang tidak mendengarkan. Siswa yang aktif tentunya lebih banyak menerima dibandingkan yang tidak aktif, hal ini disebabkan oleh siswa kurang dilibatkan secara khusus di dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis Data Hasil Angket Respon Siswa

Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai penguatan dalam pembelajaran yang telah diajarkan dengan pendekatan *problem posing* di kelas eksperimen. Angket respon diberikan kepada siswa pada akhir pertemuan yaitu setelah siswa menyelesaikan tes akhir. Angket respon siswa diisi oleh 20 orang siswa di kelas eksperimen saja. Adapun untuk skor rata-rata secara keseluruhan pernyataan tentang angket respon siswa terhadap pendekatan *problem posing* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Skor rata-rata angket respon siswa

No.	Pertanyaan	Skor rata-rata
1.	Saya termotivasi dalam belajar matematika dengan menggunakan pendekatan <i>problem posing</i>	3,5
2.	Saya merasa tidak ada manfaat belajar dengan menggunakan pendekatan <i>problem posing</i> pada materi garis dan sudut	3,45
3.	Kegiatan yang ada di LKPD membuat saya lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan	3,3
4.	Saya tidak merasakan perbedaan antara belajar melalui pendekatan <i>problem posing</i> dengan belajar seperti biasa	3,2
5.	Saya berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan <i>problem posing</i> pada materi lain	3,35
6.	Saya tidak merasakan suasana yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan <i>problem posing</i>	3,2
7.	Saya dapat dengan mudah memahami materi garis dan sudut yang di ajarkan melalui pendekatan <i>problem posing</i>	3,4
8.	Menurut saya, pembelajaran menggunakan pendekatan <i>problem posing</i> membuat saya bingung dalam memahami materi garis dan sudut	3,2
9.	Menurut saya, pembelajaran menggunakan pendekatan <i>problem posing</i> cocok juga diterapkan untuk materi matematika yang lainnya	3,2
10.	Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan <i>problem posing</i> membuat saya bosan dan tidak memotivasi saya untuk aktif dalam pembelajaran	3,2
Jumlah		33,1
Skor rata-rata		3,31

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor angket respon siswa terhadap komponen pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing* adalah 3,31, artinya respon siswa terhadap pendekatan *problem posing* pada materi garis dan sudut mendapat respon yang sangat positif.

Hasil angket tersebut yang menyatakan bahwa siswa senang terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran ini menimbulkan rasa puas bagi siswa. Siswa mengharapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* juga diterapkan pada materi lain. Rasa senang siswa juga disebabkan oleh adanya kerjasama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas pada LKPD, siswa juga merasa senang karena bisa mengekspresikan ide mereka sendiri dengan corak yang beragam bentuk dan bervariasi. Selain itu, pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas yang biasa guru lakukan di sekolah dimungkinkan respon siswa dalam belajar sangat tergantung dari gurunya, karena guru memegang peran penting untuk meningkatkan respon siswa. Kemudian bukan hanya pada materi garis dan sudut siswa berminat belajar menggunakan pendekatan *problem posing*, tetapi siswa juga berminat mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* pada materi lain, hal ini bisa dilihat dari hasil respon siswa pada pernyataan ke 5 dengan skor rata-rata 3,35. Namun, pada penelitian hanya dilakukan angket respon siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *problem posing*, sedangkan pada kelas kontrol tidak dilakukan angket respon siswa.

Dengan demikian, pendekatan *problem posing* sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran matematika. Dengan mengacu pada contoh yang ada, siswa diminta membuat soal yang serupa tapi tak sama, atau juga membuat soal yang memang berbeda. Dari kegiatan membuat dan mengajukan soal ini, siswa terlatih untuk berpikir kreatif dan sekaligus kritis, berpikir kreatif muncul ketika siswa mencoba hal lain yang berbeda dari soal acuannya, sedangkan berpikir kritis muncul ketika siswa berusaha menimbang kebenaran dari soal yang dibuatnya melalui informasi dan data yang tersedia. Jika terus-menerus dilakukan, tentunya akan tercipta kebiasaan untuk menciptakan hal-hal baru dari akibat membuat dan mengajukan soal tersebut. Kebuntuan pemikiran siswa dalam memahami matematika dapat dikurangi dengan terlibat aktifnya mereka dalam membuat soal sendiri dan mengajukannya kepada teman-temannya. Tercipta juga rasa puas pada diri siswa, karena mereka mengalami dan ikut membuat karya semisal soal yang dibuat tersebut, biasanya seseorang itu akan merasa bangga terhadap hasil karya yang dibuatnya sendiri, walaupun karya itu sederhana.

Walaupun juga penelitian ini hanya dilakukan pada materi garis dan sudut, tapi kebiasaan mencipta tersebut dapat diterapkan pada materi lainnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Aulia (2017) yang menerapkan *problem posing* pada materi pokok perbandingan, juga Asriani (2017) yang menerapkan *problem posing* pada materi aritmatika sosial, dan tidak menutup kemungkinan diterapkan pada materi-materi lain. Alhasil, penerapan *problem posing* pada setiap materi matematika akan membuat siswa bergairah untuk mempelajari materi tersebut, karena siswa terpacu untuk membuat soal dan berusaha mengajukannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang pada materi garis dan sudut diperoleh hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t yang dilakukan pada hasil *posttest* siswa dengan taraf signifikan 5%, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dari hasil kriteria skor rata-rata respon siswa juga menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pendekatan *problem posing* sangat positif yaitu skor rata-rata 3,31. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Palembang. Pembelajaran *problem posing* ini menimbulkan rasa puas bagi siswa. Rasa senang siswa disebabkan oleh adanya kerjasama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas pada LKPD, mereka merasa bisa mengekspresikan ide mereka sendiri dengan corak yang beragam bentuk dan bervariasi.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru matematika untuk menerapkan pembelajaran *problem posing* ini sebagai strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, serta membantu guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik yang mengaktifkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, Ardita Agung. (2017). Pengaruh Pendekatan *Problem Posing Type Within Solution* Berbasis Konteks Islami Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Aulia, Nurhuda. (2017). Pengaruh Pendekatan Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing dan Post Solution Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Darmati, Euis Tati. (2001). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Problem Posing Pada Pembelajaran Matematika. *Pelangi Pendidikan Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional*, 4(1).
- Djamarah & Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Herawati, O. D. P., Siroj, R. & Basir, M. D. (2010). Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 70-80.
- Mudyahardjo, Redja. (2006). *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Saragih. (2006). "Tidak sedikit siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan, menyeramkan bahkan menakutkan".
- Setyawati, R. D. & Handayanto, A. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing Secara Berkelompok Berbasis Karakter Bangsa. *Aksioma : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Sholihah, A. D. & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175-185.

- Siagian, Muhammad Daut. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 58-67.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Thobroni, Muhammad. (2013). *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Ar-Ruzz Media.
- Yuhatriati. (2008). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Problem Posing dalam Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Matematika di SMP Negeri 8 Banda Aceh*. Laporan penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Syiah Kuala.